

ANALISIS DAYA SAING KELAPA SAWIT DI KABUPATEN KAMPAR

Nur Farita, Suardi Tarumun, Ahmad Rifai

Kekhususan Manajemen Agribisnis Magister Agribisnis

Kampus Bina Widya No. 30 Simp. Baru Pekanbaru (28293) Telp (0761) 66133, Fax (0761) 66133

Korespondensi: nurfaritaipb47@gmail.com

ABSTRACT

The research aimed to analyze the competitiveness condition (comparative advantage and competitive advantage) of oil palm plantation business in Kampar Regency and to create the strategy in terms of improving the competitiveness of oil palm fresh fruit bunch (FFB) in Kampar Regency.

The research was conducted in Kampar Regency Riau Province, where the research locations were in Bangkinang Sub-district, Tapung Hulu Sub-district, Siak Hulu Sub-district, Kampa Sub-district and Kampar Kiri Sub-district. The research location was determined by considering the area of oil palm production by observing the available data, the data analysis was conducted by using policy analysis matrix (PAM).

The result showed that oil palm agribusiness for 18 years in Kampar Regency has gained financial profit as much as Rp. 450,821,662 per hectare and the economic profit as much as Rp 437,941,556 per hectare, and internationally competitive, it was indicated by the ratio of domestic resource (DRC) with the value of 0.31. In addition, it was financially competitive, indicated from the value of Private Cost Ratio that was 0.11.

The combination impact of policy transfer from input and output tradable indicated that the effective protection coefficient (EPC) value of oil palm agribusiness was 1.04. The value depicted that overall not only the farmer but also the commodity system were protected with the value of 4%. In addition the value of profitability coefficient (PC) from oil palm agribusiness in Kampar Regency was 1.33. The value indicated the higher financial profit, it was 1.33 times more than the economic profit. Subsidy ratio to producers (SRP) which was the measurement of the combination of all occurred transfer effects showed the value of 0.23 which meant the divergency between the financial profit and economic profit towards the oil palm agribusiness approximately around 23% from the gross profit.

The PCR value was smaller than DRC value, therefore the oil palm agribusiness in Kampar Regency is still in need of Government Intervention.

Keywords: *Competitiveness, Oil Palm Commodity, Kampar Regency.*

ABSTRAK

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisa kondisi daya saing (keunggulan komparatif dan keunggulan kompetitif) usahatani kelapa sawit di Kabupaten Kampar dan merumuskan strategi untuk meningkatkan daya saing Tandan Buah Segar (TBS) kelapa sawit Kabupaten Kampar.

Kabupaten Kampar Provinsi Riau dengan lokasi penelitian, di Kecamatan Bangkinang, Kecamatan Tapung Hulu, Kecamatan Siak Hulu, Kecamatan Kampa dan Kecamatan Kampar Kiri. Penentuan lokasi penelitian diambil melalui pertimbangan luas areal produksi kelapa sawit melalui pengamatan data yang tersedia, analisis data dilakukan dengan menggunakan matriks analisis kebijakan (policy analysis matrix = PAM).

Dari hasil analisis menunjukkan usahatani kelapa sawit selama 18 tahun di Kabupaten Kampar memiliki keuntungan finansial sebesar Rp 450,821,662 per ha dan keuntungan ekonomi sebesar Rp 437,941,556 Per ha, memiliki daya saing secara internasional, hal ini ditunjukkan dengan rasio sumberdaya domestik (DRC) sebesar 0,31. Disamping itu juga memiliki daya saing secara finansial, karena rasio biaya privat (PRC) sebesar 0,11.

Dampak gabungan policy transfer dari input dan output tradable menunjukkan bahwa nilai effective protection coefficient (EPC) usahatani kelapa sawit adalah 1.04. Nilai ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, baik petani maupun system komoditas diproteksi

sebesar 4%. Disamping itu nilai profitability coefficient (PC) usahatani kelapa sawit di Kabupaten Kampar adalah 1.33. Nilai ini menunjukkan keuntungan finansial lebih besar, yaitu 1.33 kali lipat dari keuntungan ekonomis. Subsidy ratio to producers (SRP) yang merupakan ukuran dari gabungan seluruh transfer effects yang terjadi menunjukkan nilai sebesar 0.23 itu berarti divergensi antara keuntungan finansial dan ekonomi pada usahatani kelapa sawit sekitar 23% dari pendapatan kotor (gross profit).

Nilai PCR lebih kecil dari nilai DRC, maka usahatani kelapa sawit di Kabupaten Kampar sebenarnya masih tetap memerlukan campur tangan pemerintah.

Kata kunci : Daya Saing, Komoditas Kelapa Sawit, Kabupaten Kampar.

I PENDAHULUAN

Kelapa sawit merupakan komoditi yang paling mendominasi luas areal perkebunan Indonesia, data tahun 2019 menunjukkan bahwa luas perkebunan kelapa sawit mencapai 14.677,560 Ha (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2019). Untuk lebih jelasnya perkembangan luas areal dan produksi kelapa sawit Indonesia tahun 2016 – 2019 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Areal Kelapa Sawit (Minyak Sawit), Menurut Status Pengusahaan di Indonesia Tahun 2016 – 2019

Tahun	Luas Areal / Area (Ha)			Jumlah / Total
	PR / Smallholders	PBN / Government	PBS / Private	
2016	4.739.318	707.428	5.754.719	11.201.465
2017	5.697.892	638.143	7.712.687	14.048.722
2018	5.811.785	634.690	7.880.617	14.327.093
2019	5.958.502	633.924	8.085.134	14.677.560

Sumber: Ditjen Perkebunan Indonesia 2020

Keterangan: PR = Perkebunan Rakyat, PBN = Perkebunan Besar Negara,
PBS = Perkebunan Besar Swasta

Disebabkan begitu besarnya prospek yang cerah dari perkebunan kelapa sawit, mendorong pemerintah Indonesia untuk terus meningkatkan produksi dari perkebunan kelapa sawit. Secara umum, pengembangan usaha perkebunan di Kabupaten Kampar dilaksanakan melalui 2 bentuk usaha yaitu Usaha Perkebunan Rakyat dan Usaha Perkebunan Besar Swasta. Petani pola swadaya merupakan pengusaha atau pengelola kebun yang dilakukan oleh masyarakat secara swadaya dengan dana sendiri dan usaha sendiri yang dimulai dari pengadaan sarana dan prasarana produksi sampai pemasaran hasil panen kelapa sawit yaitu berupa Tandan Buah Segar (TBS) yang pada umumnya dilakukan melalui pedagang perantara atau lembaga pemasaran.

Sektor perkebunan di Kabupaten Kampar menjadi perhatian pemerintah daerah, mengingat banyaknya penduduk yang pekerjaannya sebagai petani. Tanaman perkebunan yang menjadi unggulan di Kabupaten Kampar antara lain kelapa sawit,

karet, kelapa, gambir dan lain – lain. Luas areal perkebunan kelapa sawit merupakan yang terluas di Kabupaten Kampar dibandingkan dengan komoditi lain yaitu 225.916 Ha dengan produksi 2.665.029 Ton. Luas areal perkebunan karet tahun 2018 di Kabupaten Kampar seluas 89.930 Ha dengan produksi sebesar 64.368 Ton. Sedangkan untuk komoditi kelapa, luas arealnya seluas 1.716 Ha dengan produksi 422 Ton. Dalam kurun waktu beberapa tahun terakhir, perkembangan perkebunan di Kabupaten Kampar meningkat cukup pesat. Dapat dilihat pada tahun 2018 tercatat jumlah areal perkebunan seluas 225.916 Ha dan Tapung Hulu menjadi kecamatan yang memiliki luas lahan paling besar di Kabupaten Kampar dengan luas lahan 54.510 Ha. Luas lahan perkebunan yang ada di Kabupaten Kampar dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Luas Areal Tanaman Perkebunan Menurut Kecamatan dan Jenis Tanaman (Ha) Tahun 2018.

No	Kecamatan / Sub District	Jenis Tanaman (Ha)			
		Kelapa Sawit	Kelapa	Karet	Kopi
1	Kampar Kiri	19.221	164	6.715	-
2	Kampar Kiri Hulu	877	160	15.622	-
3	Kampar Kiri Hilir	4.306	41	2.451	-
4	Kampar Kiri Tengah	5.976	90	2.613	-
5	Gunung Sahilan	1.577	119	2.705	-
6	XIII Koto Kampar	6.643	152	14.251	-
7	Koto Kampar Hulu	1.593	52	6.170	-
8	Kuok	2.248	69	7.078	-
9	Salo	1.448	38	2.856	-
10	Tapung	34.244	-	1.543	-
11	Tapung Hulu	54.510	42	1.413	-
12	Tapung Hilir	37.811	7	169	-
13	Bangkinang Kota	1.262	50	1.378	-
14	Bangkinang	8.895	69	2.232	-
15	Kampar	3.292	121	3.732	-
16	Kampa	5.564	83	1.439	-
17	Rumbio Jaya	4.682	79	1.619	-
18	Kampar Utara	3.400	61	4.092	-
19	Tambang	9.931	163	5.011	-
20	Siak Hulu	15.485	117	5.441	-
21	Perhentian Raja	2.951	39	1.391	-
Jumlah		225.916	1.716	89.930	-

Sumber: *Kampar Dalam Angka, 2019*

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwasannya potensi perkebunan kelapa sawit di Kabupaten Kampar cukup besar. Terlepas dari keberhasilan yang telah dicapai, tantangan pembangunan perkebunan saat ini dan mendatang dirasakan perlu untuk diperhatikan. Oleh karena itu, harus ada perumusan strategi guna mengembangkan daya saing kelapa sawit Indonesia dengan cara meningkatkan mutu, produksi hulu maupun hilir, penambahan dan perbaikan infrastruktur. Untuk mewujudkan ini, maka perlu dilakukan kajian untuk

memberi gambaran tentang daya saing kelapa sawit di pasar internasional dan dapat menghasilkan rencana aksi untuk pengembangan komoditas kelapa sawit yang lebih baik di Kabupaten Kampar.

II METODE

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli sampai dengan September 2020. Penentuan daerah penelitian diambil melalui pertimbangan luas areal produksi kelapa sawit melalui pengamatan data yang tersedia. Pemilihan Kabupaten Kampar sebagai objek penelitian dikarenakan daerah ini menjadi salah satu penghasil sawit terbesar dan terluas areal penanaman kelapa sawit rakyat di Provinsi Riau, dimana Kecamatan Bangkinang, Kecamatan Tapung Hulu, Kecamatan Siak Hulu, Kecamatan Kampa dan Kecamatan Kampar Kiri menjadi lokasi strategis objek penelitian ini.

Populasi dalam studi penelitian ini adalah petani kelapa sawit di Kabupaten Kampar. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode *multistage purposive sampling*, yakni sampel diambil dari petani kelapa sawit dari 21 (dua puluh satu) Kecamatan dalam wilayah Kabupaten Kampar, yang mana dari 21 (dua puluh satu) Kecamatan yang ada kemudian dipilih 5 Kecamatan yang berdasarkan hasil produktivitas dan luas lahan. Untuk masing – masing kecamatan dipilih 2 (dua) desa dan dari tiap desa diambil 5 (lima) petani sebagai sampel, sehingga jumlah sampel yang diambil sebanyak 50 sampel.

Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan responden, yaitu petani kelapa sawit dengan menggunakan kuesioner yang telah dipersiapkan. Disamping itu dikumpulkan pula data sekunder dari beberapa instansi terkait, seperti: Dinas Perkebunan, Badan Pusat Statistik dan sumber lainnya.

Alat analisis yang dapat digunakan untuk kepentingan tersebut adalah *Policy Analysis Matrix* (PAM). Metode PAM memiliki kemampuan dan kegunaan yang cukup luas, yakni dapat mengetahui dan mengkaji posisi komoditas unggulan, dari aspek pendapatan petani, prospek pengusahaannya pada posisi penilaian internasional dan posisi komoditas tersebut pada pasar internasional (ekspor atau impor), serta distorsi pasar sebagai akibat dari kegagalan pasar dan distorsi suatu kebijakan pada input dan outputnya.

Adapun kerangka dasar analisis PAM seperti disajikan dalam ulasan berikut ini. Pada Tabel 3 dihasilkan antara lain indikator keunggulan komparatif dan kebijakan pemerintah. Secara rinci indikator yang dihasilkan adalah:

Tabel 3. Prosedur *Policy Analysis Matrix* (PAM)

Uraian	Penerimaan	Biaya - Biaya		Keuntungan
		Input Tradable	Faktor Domestik	
Harga Privat	A	B	C	D
Harga Sosial	E	F	G	H
Efek Divergensi	I	J	K	L

Sumber: Monke dan Person (1995)

Catatan : Private profits: $D=A-(B+C)$; Social profist: $H=E-(F+G)$;

Output transfer: $I=A-E$; Input transfer: $J=B-F$;

Faktor domestik transfer: $K=C-G$; Net policy transfer: $L=D-H$

Keterangan:

A = penerimaan individu, yaitu produksi dikalikan harga pasar (Rp)

B = input tradeable dikalikan dengan harga pasar (Rp)

C = input faktor domestik dikalikan harga pasar (Rp)

D = pendapatan individu $(A-(B+C)) \dots$ (Rp)

E = penerimaan sosial, yaitu produksi dikalikan dengan harga sosial (Rp)

F = input tradable dikalikan harga pasar (Rp)

G = input faktor domestik dikalikan harga sosial (Rp)

H = pendapatan sosial $(E-(F+G)) \dots$ (Rp)

Tabel PAM tersebut di atas, dapat digunakan untuk analisis:

- 1 Koefisien Proteksi Output Nominal (NPCO), (%) = $\frac{A}{E}$
- 2 Koefisien Proteksi Input Nominal (NPCI), (%) = $\frac{B}{F}$
- 3 Koefisien Proteksi Efektif (EPC), (%) = $\frac{A-B}{E-F}$
- 4 Koefisien Keuntungan (PC), (%) = $\frac{D}{H}$
- 5 Transfer Output (OT), (%) = $A - E$
- 6 Transfer Input (IT), (%) = $B - F$
- 7 Transfer Bersih, (Rp) = $D - H = I - J - K$
- 8 Keuntungan Privat (Rp) = $A - B - C$
- 9 Keuntungan Sosial (Rp) = $E - F - G$
- 10 Ratio Subsidi bagi Produsen (SRP) = $\frac{L}{E}$

Kebijakan pemerintah terhadap input, output, produsen dan konsumen dapat dilihat pada nilai NPCO, NPCI, EPC, dan PC. Dimana $NPCO < 1$ menunjukkan dengan kebijakan pemerintah menyebabkan harga privat lebih kecil dari harga sosial. $NPCO = 0$ berarti kebijakan pemerintah bersifat netral. $NPCI > 1$ menunjukkan pemerintah melakukan proteksi terhadap produsen input tradeable, sedangkan konsumen yang menggunakan input tersebut dirugikan dengan tingginya harga sarana produksi. $EPC < 1$ menunjukkan kebijakan insentif pemerintah terhadap usahatani cabai besar tidak

efektif. Koefisien Keuntungan (PC) digunakan untuk melihat pengaruh kebijakan pemerintah terhadap kesejahteraan produsen (petani) dan konsumen. $PC > 1$ menunjukkan keuntungan petani dengan adanya intervensi pemerintah lebih besar daripada keuntungan yang diterima konsumen. $PC < 1$ berarti konsumen lebih diuntungkan, dan $PC = 1$ berarti keuntungannya sama.

Dampak kebijakan pemerintah terhadap biaya produksi dapat dilihat dari nilai SRP. Nilai SRP negatif, berarti adanya kebijakan pemerintah dapat mengurangi biaya produksi cabai besar, sebaliknya SRP positif berarti meningkatkan biaya produksi, dan $SRP = 0$ menunjukkan kebijakan pemerintah tidak berdampak pada biaya usahatani kelapa sawit.

III HASIL DAN PEMBAHASAN

Asumsi Makro

Asumsi makro ekonomi yang dijadikan sebagai dasar perhitungan dalam analisis Policy Analysis Matrix (PAM) adalah tingkat suku bunga nominal (persen per tahun) yang diperoleh dari informasi tingkat bunga kredit formal (bank persero, bank pemerintah daerah, bank swasta nasional, bank asing dan bank campuran, bank umum, dan lembaga kredit lainnya), tingkat suku bunga radab (persen per tahun), serta nilai tukar (Rupiah per US Dollar) yang disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Asumsi Ekonomi Makro

Asumsi Ekonomi Makro	Jumlah
Tingkat suku bunga nominal (% per tahun)	22,96
Tingkat suku bunga radab (% per tahun)	19,00
Nilai tukar rupiah (Rp/\$) Asumsi APBN 2020	14.642,00

Sumber : Bank Indonesia (2020) dan Kementerian Keuangan RI (2020).

Struktur Input Output Fisik

Penggunaan input – output fisik di tingkat petani terbagi menjadi empat bagian. Pertama, *input tradable* (barang – barang input yang diperdagangkan) yang meliputi bibit dan pupuk kimia (pupuk Urea, SP-36, KCl, NPK dan Herbisida). Kedua, jenis peralatan yang digunakan. Ketiga, penggunaan tenaga kerja, modal kerja, dan sewa lahan. Keempat, produksi (output) yang dihasilkan. Komponen input yang digunakan pada usahatani kelapa sawit di Kabupaten Kampar adalah bibit, pupuk, herbisida, peralatan dan tenaga kerja.

Harga Privat dan Harga Sosial

Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata bibit kelapa sawit yang ditanam oleh petani dibeli oleh petani dengan harga Rp 35.000 per bibit. Adapun harga pupuk dan harga peralatan dilokasi penelitian sebagai berikut:

Tabel 5. Harga Pupuk Dan Harga Peralatan

No	Uraian	Harga
1	Urea	Rp 3.000/Kg
2	SP-36	Rp 1.500/Kg
3	KCL	Rp 6.500/Kg
4	NPK Phonska	Rp 4.000/Kg
5	Pupuk Organik	Rp 550/Kg
6	Herbisida Round UP	Rp 50.000/Liter
7	Cangkul	Rp 80.000/Unit
8	Parang	Rp 70.000/Unit
9	Dodos	Rp 100.000/Unit
10	Hand Sprayer	Rp 400.000/Unit

Sumber: Data Primer

Berdasarkan upah tenaga kerja untuk jenis kegiatan persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan tanaman, panen dan pasca panen serta pemasaran sebaran Rp 100.000.00/hari. Sedangkan nilai lahan dalam satu tahun di lokasi penelitian sebesar Rp 25.000.000.00.

Daya Saing Komoditas Kelapa Sawit di Kabupaten Kampar

Hasil analisis PAM pada usahatani kelapa sawit di Kabupaten Kampar disajikan pada tabel berikut:

Tabel 6. Analisis Daya Saing Komoditas Kelapa Sawit di Kabupaten Kampar Tahun 2020

	Penerimaan (Rp/ha)	Biaya-biaya (Rp/ha)		Keuntungan (Rp)	DRC	PCR
		Input Tradable	Faktor Domestik			
Privat	450,821,662	6,074,246.36	49,229,269.28	395,518,146.84	0.31	0.11
Sosial	437,941,551	8,598,763.61	132,733,165.19	296,815,644.45		
Divergensi	12,880,106	-2,524,517.2	-83,503,895.92	98,702,502.39		

Sumber : Data Primer.

Berdasarkan hasil analisis PAM multi period kelapa sawit secara privat selama 18 tahun, menunjukkan bahwa rata – rata total penerimaan (*total revenue*) petani adalah sebesar Rp 450,821,662/ha dengan total biaya (*total cost*) yang merupakan input radable sebesar Rp 6,074,246/ha dan radab radable sebesar Rp 53,294,309/ha biaya yang dikeluarkan petani sebesar Rp 59,368,556.29/ha petani maka keuntungan

finansial petani dari usahatani kelapa sawit di Kabupaten Kampar adalah sebesar 391,453,106.19/ha.

Sedangkan dari hasil analisis PAM multi period kelapa sawit secara radab selama 18 tahun, menunjukkan bahwa rata-rata total penerimaan (total revenue) petani adalah sebesar Rp 437,941,556/ha dengan total biaya (total cost) yang merupakan input radable sebesar Rp 8,598,763/ha dan radab radable sebesar Rp 132,733,165/ha, biaya yang dikeluarkan petani sebesar Rp 141,331,928.8/ha maka keuntungan ekonomi petani dari usahatani kelapa sawit di Kabupaten Kampar adalah sebesar Rp 296,815,644/ha. Ditinjau dari aspek biaya pengeluaran input secara radab adalah biaya sewa lahan sekitar 78,65%, penggunaan tenaga kerja sekitar 6.42%, radable input sekitar 6.14%, penggunaan modal kerja sekitar 6.37% dan penggunaan peralatan pertanian sekitar 2.42%. Karena baik keuntungan finansial maupun keuntungan ekonomi usahatani kelapa sawit di atas adalah positif, maka usahatani kelapa sawit tersebut memiliki keuntungan kompetitif dan keuntungan komparatif dalam menggunakan sumberdaya ekonomi.

IV KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab-bab terdahulu dan mengacu pada tujuan penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Dari hasil penelitian dan hasil analisis PAM multi period kelapa sawit selama 18 tahun menunjukkan bahwa secara privat (finansial) total penerimaan (*total revenue*) petani adalah Rp 450,821,662.48/ha dengan total biaya (*total cost*) sebesar Rp 55,303,515.64/ha maka keuntungan finansial yang diperoleh sebesar Rp 395,518,146.84/ha, dengan nilai R/C atau PBCR 8.15. Sedangkan secara sosial (ekonomi) menunjukkan bahwa total penerimaan (*total revenue*) petani adalah Rp 437,941,556.21/ha dengan total biaya (*total cost*) sebesar Rp 141,125,911.76/ha maka keuntungan ekonomi petani dari usahatani kelapa sawit di Kabupaten Kampar sebesar Rp 296,815,644.45/ha, dengan nilai R/C atau SBCR 3,10.
2. Usahatani kelapa sawit di Kabupaten Kampar memiliki daya saing secara internasional, yang ditunjukkan oleh besarnya rasio sumberdaya domestik (DRC) lebih kecil dari satu, yaitu sebesar 0,31. Serta memiliki daya saing secara finansial, yang tercermin dari rasio biaya privat (PRC) yang ditimbulkan lebih kecil dari satu, yaitu sebesar 0,11.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2013. “Analisis Daya Saing Usahatani Kelapa Sawit Kabupaten Mukomuko”. Tesis. Fakultas Pertanian. Program Pascasarjana Univeristas Bengkulu. Bengkulu.
- Rum, M. 2010. “Analisis Usahatani dan Evaluasi Kebijakan Pemerintah Terkait Komoditas Cabai Besar di Kabupaten Malang Dengan Menggunakan Policy Analysis Matrix (PAM)”. Volume 7 Nomor 2 (Hal. 138 – 143). Jurnal Agribisnis. Fakultas Pertanian. Univeristas Trunojoyo. Madura.
- Astrawan, I K, 2011. “Analisis Daya Saing Komoditas Jambu Mete di Kabupaten Karang Asem Provinsi Bali Dengan Pendekatan Policy Analisis Matrix”. Tesis. Program Pascasarjana Universitas Udayana. Denpasar.
- Badan Pusat Statistik. 2019. *Kampar Dalam Angka 2019*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kampar. Kampar.
- Badan Pusat Statistik. 2019. [PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO] - Distribusi PDRB Kabupaten Kampar Menurut Lapangan Usaha (Persen). Badan Pusat Statistik Kabupaten Kampar. Kampar.
- Kominfo. Peta Wilayah. <https://kominfosandi.kamparkab.go.id/peta-wilayah/>. Kominfo Kabupaten Kampar. Kampar.
- Direktorat Jenderal Perkebunan, 2020. *Data Statistik Kelapa Sawit 2017 - 2019*. Kementerian Pertanian Direktorat Jenderal Perkebunan, Jakarta.
- Dinas Perkebunan. 2020. *Data Statistik Dinas Perkebunan Kabupaten Kampar Tahun 2020*. Kampar.
- Arisman, 2002. *Analisis Kebijakan Daya Saing CPO Indonesia*. Volume 2, Nomor 1. September 2002. Jurnal Universitas Paramadina Jakarta.
- Dinas Perkebunan Provinsi Riau, 2020. *Data Statistik Dinas Perkebunan Provinsi Riau Tahun 2019*. Pekanbaru.
- Monke, E.A. and S.R. Pearson,1989. *The Policy Analysis Matrix For Agricultur Development*. Cornell University Press. Itaclia and London.
- Monke, E.A. dan S.R. Pearson. 1995. *The Policy Analysis Matrix for Agricultural Development*. Cornell University Press. Ithaca and London. Edisi Revisi Tahun 2005. Jakarta: Penerbit Yayasan Obor Indonesia.